

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotik menjadi salah satu obat yang sering disalahgunakan dan mengakibatkan terjadinya resistensi pada antibiotik. Meningkatnya resistensi antibiotik dikarenakan pengetahuan yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Permasalahan penggunaan antibiotik ini berhubungan dengan kontribusi dari tenaga kesehatan (1). Antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh dan juga bisa menyebabkan resistensi (2).

Resistensi dapat diartikan sebagai terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan diberikan antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Resistensi bisa terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turunnya efektivitas antibiotik. Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotik. Permasalahan ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, tapi telah menjadi masalah global. (3). Pada tahun 2019 *Central for Disease Control and Prevention (CDC)* telah menerbitkan *Antibiotic Resistance Threat in the United States* yang mana dalam laporan tersebut menunjukkan perkiraan lebih dari 2,6 juta infeksi yang resisten terhadap antibiotik dan akibatnya hampir 44.000 kematian terjadi tiap tahun (4).

Penelitian tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap antibiotik telah dilakukan pada departemen rawat jalan *University Teaching Hospital* di Baghdad, Irak. Studi ini mengungkapkan banyak kesenjangan dalam pengetahuan tentang antibiotik. Kurang dari 15% dari peserta dapat dianggap memiliki pengetahuan yang baik, dan hampir sepertiga dari mereka memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dengan <50% jawaban benar. Penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat tentang resistensi antibiotik dan faktor-faktor yang bertanggung jawab di atasnya sebagian besar masih belum diketahui di Baghdad. Banyak peserta yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang indikasi penggunaan antibiotik dan akibat dari penggunaan yang berlebihan/penyalahgunaan. Selain itu, sikap yang tidak tepat terhadap pengobatan sendiri antibiotik diidentifikasi diantara sebagian besar peserta (5).

Penyalahgunaan antibiotik juga terjadi di Indonesia karena obat tersebut dapat diperoleh dengan mudah tanpa resep dokter. Praktek ini membahayakan pasien yang mungkin menggunakan antibiotik tertentu dan menjadi tidak efektif dalam mengobati suatu penyakit infeksi. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 menunjukkan sejumlah 103.850 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, sebanyak 27,8% dari total 35,2% menyimpan obat antibiotik. Data Riset Kesehatan Dasar juga menyebutkan bahwa 86,1% rumah tangga tersebut menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter. Adanya antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat tidak rasional (6).

Efek resistensi ini sangat mengkhawatirkan dunia karena selain dapat membahayakan nyawa pasien efek resistensi juga berdampak pada biaya pelayanan kesehatan sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyusun rencana aksi global untuk mengatasinya. Rencana aksi global ini telah terealisasi oleh WHO melalui Pekan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Dunia (*World Antibiotic Awareness Week*) yang dilaksanakan pertama kalinya pada 16 – 22 November 2015. Aksi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang resistensi antibiotik melalui komunikasi yang efektif, pendidikan dan pelatihan (7).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik diantaranya adalah, lingkungan dan tingkat pengetahuan terhadap antibiotik. Beberapa penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik, seperti penelitian yang dilakukan di kota Manado sebagian besar memiliki pengetahuan yang sedang dengan hasil

diperoleh dari profil pengetahuan masyarakat kota Manado mengenai amoksisilin yakni 49,3%. Responden masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok besar mengenai pengetahuan masyarakat tentang antibiotik amoksisilin. Diantaranya yaitu kelompok tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 70%, mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan sedang sebesar 68% dan masyarakat non kesehatan juga memiliki pengetahuan yang sedang sebesar 52 % (8).

Penelitian tingkat pengetahuan terhadap antibiotik juga dilakukan pada masyarakat kampung Koleberes Kota sukabumi yang mana sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dengan persentase 46,2%, sedangkan untuk masyarakat dengan kategori tinggi hanya sebesar 17,9% dan untuk pengetahuan masyarakat dengan kategori kurang sebanyak 35,9% dengan total respondennya yaitu sebanyak 78 orang (9).

Pengendalian penyebaran bakteri yang resisten terhadap antibiotik , dan keterlibatan seluruh professional kesehatan sangat dibutuhkan terutama Apoteker, karena apoteker memiliki peran yang luas dalam terapi antibiotik yang bijak. yang Diantaranya apoteker memiliki peran sebagai pengendalian resistensi antibiotik, pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit, pada penanganan pasien dengan pasien dengan penyakit infeksi, juga memiliki peran dalam kegiatan edukasi (10).

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang penggunaan obat antibiotik yang hanya boleh digunakan dengan resep dokter menyebabkan terjadinya masalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Mahasiswa farmasi yang merupakan sekelompok mahasiswa yang belajar tentang obat-obatan, termasuk antibiotik tentunya perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan dari antibiotik, karena setelah lulus kuliah dan menjalankan praktek kefarmasian di masyarakat, maka mereka akan memiliki peran penting untuk memperbaiki rasionalitas penggunaan antibiotik pada masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pengetahuan, pemahaman dan sikap dari mahasiswa farmasi tentang penggunaan antibiotik agar penggunaannya dapat digunakan secara baik dan benar.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan terhadap antibiotik pada mahasiswa Fakultas Farmasi angkatan 2021 Universitas Andalas?
- b. Bagaimanakah persepsi terhadap antibiotik pada mahasiswa Fakultas Farmasi angkatan 2021 Universitas Andalas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk melihat tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Angkatan 2021 Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik
- b. Untuk melihat tingkat persepsi mahasiswa Fakultas Farmasi Angkatan 2021 Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotik

## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi mahasiswa farmasi. Dapat melihat permasalahan-permasalahan pada masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi penggunaan antibiotik dan mungkin dapat mengatasi permasalahan tersebut
- b. Bagi tempat penelitian. Dapat memberikan saran melalui perolehan data penelitian untuk pembaharuan kurikulum tentang antibiotik yang lebih tepat kepada mahasiswa Fakultas Farmasi sehingga meningkatkan pengetahuan dan persepsi dalam menggunakan antibiotik
- c. Bagi masyarakat. Dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan penggunaan obat khususnya antibiotik yang baik dan benar oleh masyarakat dan secara luas dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.